

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan pokok yang wajib untuk dipenuhi oleh setiap manusia sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan hidupnya. Terpenuhinya kebutuhan pangan dalam tubuh seseorang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Mengingat sangat pentingnya untuk menjaga kebutuhan pangan, secara tidak sadar setiap manusia pasti akan mendahulukan kebutuhan pangannya terlebih dahulu daripada kebutuhan pokok yang lainnya sebagai cara untuk bertahan hidup. Memenuhi kebutuhan pangan yang bermutu serta bergizi merupakan syarat utama yang harus dipenuhi sebagai pemberian perlindungan bagi kesehatan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan manusia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1996 tentang pangan pada pasal 1, menjelaskan bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi dimana terpenuhinya pangan dalam rumah tangga yang dapat dilihat dari tersedianya pangan yang cukup dalam jumlah maupun mutunya, merata, aman, dan terjangkau.

Memenuhi kecukupan pangan juga menjadi masalah utama yang dihadapi oleh para nelayan, terutama nelayan kecil di Desa Tunggul. Dipilihnya nelayan Desa Tunggul sebagai objek penelitian dikarenakan nelayan Desa Tunggul sendiri masih merupakan nelayan kecil yang hanya menggunakan perahu motor tempel dengan penghasilan yang masih relatif sedikit, yakni berkisar lima puluh ribu rupiah dalam sehari. Hal ini berbanding terbalik dengan penghasilan masyarakat nelayan di desa-desa sebelah yang setiap harinya mereka mampu mendapat penghasilan dengan minimum lima ratus ribu rupiah. Contoh saja Desa Kranji yang letaknya tepat di sebelah Desa Tunggul, Nelayan Desa Kranji menggunakan kapal besar untuk menangkap ikan. Kapal besar ini juga sering menggunakan

peralatan tangkap ikan yang dilarang oleh pemerintahan, seperti : puket harimau, obat bius ikan, peledak, dan lain-lain. Penggunaan peralatan tangkap ikan yang berbahaya inilah menyebabkan rusaknya laut, terumbu karang, dan tercemarnya lingkungan laut sekitar. Dan mau tidak mau nelayan kecil Desa Tunggul yang hanya menggunakan jala atau jaring untuk menangkap ikan setiap harinya harus terkena imbasnya. Karena itu para nelayan mengalami kesulitan untuk mencari penghasilan dengan polulasi ikan yang semakin sedikit. Sedikit ikan berarti sedikit juga penghasilan yang didapat, berbanding terbalik dengan pengeluaran yang dibutuhkan untuk keperluan pangan dan sehari-hari.

Nelayan Desa Tunggul sendiri memiliki jadwal melaut yang tidak menentu, biasanya akan dimulai pada jam 03.00 - 08.00 pagi, dan jam 15.00 sore hingga jam 20.00 atau jam 22.00 malam. Dan siang harinya akan digunakan nelayan untuk memperbaiki jaring ikan yang rusak atau putus saat digunakan melaut. Pada kegiatan inilah nelayan akan melakukan proses komunikasi dengan sesama nelayan lainnya sambil memperbaiki peralatan melaut yang rusak. Dari hasil wawancara awal, nelayan mengatakan jika mereka sering berdiskusi mengenai keadaan laut, hasil tangkapan, harga sembako, dan lain sebagainya.

Saat melaut, nelayan Desa Tunggul hanya membutuhkan dua orang untuk menjalankan satu perahu yang dimana satu bertugas sebagai penebar dan menarik jaring keatas perahu dan satunya menyelam untuk menarik jaring kebawah laut dan menggiring ikan ke arah jaring. Tugas tersebut akan dilakukan secara bergantian. Terdapat tiga macam nelayan yang berada di Desa Tunggul, yakni: nelayan pemilik perahu, nelayan juragan, dan nelayan buruh. Nelayan pemilik perahu yakni nelayan yang menjadi pemilik perahu tapi membutuhkan patner atau nelayan lain untuk membantunya menangkap ikan, biasanya pemilik perahu ini akan mendapatkan 65%-70% dari hasil tangkapan. Hasil tersebut akan di potong untuk membeli bahan bakar perahu yang nantinya akan digunakan untuk pergi melaut lagi. Nelayan juragan, yakni nelayan yang memiliki perahu tapi tidak untuk dipakai sendiri, melainkan untuk di sewakan dan nelayan juragan akan mendapatkan 15% dari hasil melaut. Dan yang terakhir adalah nelayan buruh,

yakni nelayan yang tidak memiliki perahu, yang pekerjaannya sebagai patner atau ikut dengan nelayan lainnya yang memiliki perahu, pendapatan yang didapat nelayan buruh sekitar 30%-35% dari hasil penjualan tangkapan. Pada hari-hari biasa, pendapatan bersih nelayan sekitar lima puluh ribu rupiah setiap orang. Yang nanti akan dibagi untuk biaya rumah seperti listrik, biaya sekolah anak, makan sehari-hari, dan kebutuhan yang lain. Pendapatan yang tergolong sedikit untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga setiap harinya.

Pada observasi awal ditemukan fakta hasil dari pendapatan sekali melaut nelayan Desa Tunggul hanya dalam hitungan Kilogram sedangkan masyarakat nelayan Desa Kranji dapat menangkap hasil laut dalam hitungan ratusan Kilogram hingga Ton. Dengan hasil pendapatan yang tidak menentu yang dihadapi oleh nelayan, maka setiap rumah tangga nelayan harus pintar-pintar untuk mengelola sumber daya ekonomi yang dimiliki secara efisien dan efektif sehingga mereka dapat bertahan hidup dan terus bekerja.

Disetiap tahun pendapatan nelayan Desa Tunggul mengalami penurunan pada hasil laut yang mereka dapat. Dari hasil wawancara awal dengan Bapak Adipriyono selaku ketua Rukun Nelayan Desa Tunggul, penurunan mulai terjadi pada awal tahun 2004, dimana adanya proyek pembangunan perusahaan pariwisata di dekat Desa Tunggul yakni Wisata Bahari Lamongan, setelah itu disusul dengan adanya pelabuhan internasional yakni Shorebase Lamongan. Sebelum tahun 2004, pendapatan laut yang diperoleh masyarakat nelayan Desa Tunggul bisa mencapai Rp. 400.000 dan penghasilan paling rendah yakni Rp. 150.000. Setelah berdirinya dua perusahaan besar serta persaingan kapal-kapal modern di desa sebelah, pendapatan masyarakat Desa Tunggul menurun drastis hingga Rp. 100.000 dan pada saat ini rata-rata penghasilan nelayan Desa Tunggul hanya Rp. 50.000 setiap harinya.

Satu per satu masyarakat Desa Tunggul yang berprofesi sebagai nelayan mulai mengalami konflik dalam urusan pendapatan tiap harinya yang berpengaruh dalam urusan kebutuhan rumah tangga mereka. Dan dari banyaknya pengeluaran

yang dibutuhkan, kebutuhan pangan menjadi kebutuhan yang paling banyak memakan biaya. Pendapatan yang terus menurun disetiap bulannya menjadikan nelayan harus memutar otak mencari cara untuk memenuhi kekurangan kebutuhan hariannya. Kondisi laut yang terus memburuk ditambah dengan pergantian cuaca yang tidak bisa di prediksi, menjadikan populasi masyarakat yang bekerja sebagai nelayan di Desa Tunggul terus menurun.

Menurut data yang tercatat di kantor balai Desa Tunggul ada 264 jiwa masyarakat Desa Tunggul yang bekerja sebagai nelayan dan pada tahun 2018 hanya tersisa 97 jiwa yang masih mempertahankan profesinya. Fakta riil yang ditemukan saat observasi awal menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan Desa Tunggul relatif lebih rendah dibandingkan dengan sektor di luar perikanan. Rata-rata pengeluaran masyarakat nelayan Desa Tunggul sekitar Rp. 561.000 per bulan, lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang bukan nelayan yang memiliki rata-rata pengeluaran sebesar 744.000 per bulan.

Jika kebutuhan pangan saja tidak tercukupi dengan baik, maka kebutuhan energi dalam keluarga pun tidak terpenuhi. Hal ini akan berakibat pada kinerja nelayan saat laut. Nelayan membutuhkan banyak energi dalam pekerjaannya, seperti aktifitas menyelam dalam waktu yang cukup lama, menebar dan menarik jala atau jaring yang panjang dan berat, bertahan dari panas matahari di siang hari atau dinginnya air laut di malam hari. Dengan tidak terpenuhinya pangan setiap harinya, nelayan tidak akan memiliki tenaga lebih dan jika itu terjadi kemungkinan hasil laut yang didapat akan mengalami penurunan juga. Kurang tercukupinya kebutuhan pangan dalam rumah tangga juga dapat mempengaruhi kualitas pertumbuhan anak. Anak akan mudah lelah dan kurang berkonsentrasi dalam belajar, padahal saat proses belajar anak membutuhkan energi yang lebih. Maka sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam setiap rumah tangga untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Para nelayan akan menjalin beberapa hubungan dengan masyarakat sekitar guna membantu mereka disaat kebutuhan rumah tangganya mengalami

kekurangan. Seperti kepada para pengepul ikan, sesama nelayan lainnya, teman, ataupun keluarga. Hubungan nelayan dengan pengepul ikan dilakukan untuk mencari tahu harga terbaru dari berbagai macam ikan, sehingga nelayan bisa mengira-ngira berapa pendapatan yang akan didapat. Menjalin hubungan dengan sesama nelayan lain berguna untuk berbagi informasi mengenai keadaan laut, bantuan pemerintah, kerusakan peralatan melaut, masalah kebutuhan rumah tangga dan lain sebagainya. Nelayan juga akan melakukan diskusi bersama keluarganya untuk mengantisipasi kebutuhan yang diperlukan setiap harinya.

Oleh karena itu komunikasi sangat diperlukan nelayan untuk bertukar pesan dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Nelayan lebih sering menggunakan komunikasi secara tatap muka guna untuk mendapatkan balasan secara langsung. Maka dari itu diperlukan komunikasi yang intens diantara masyarakat nelayan untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan lingkungan maupun sosial nelayan untuk dapat mencapai kebutuhan pangan setiap harinya. Komunikasi tatap muka atau yang bisa disebut dengan komunikasi interpersonal digunakan karena nelayan akan lebih leluasa dalam membicarakan segala sesuatu, adanya persamaan masalah yang dihadapi atau dibicarakan, merasa adanya kesetaraan di antara mereka, tidak adanya perasaan saling mendominasi dalam pembicaraan. Komunikasi ini bertugas sebagai jembatan untuk berdiskusi, khususnya kepada nelayan dalam merumuskan masalah dan mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi secara pribadi.

Hakikat dari hubungan interpersonal ini adalah ketika komunikasi berlangsung dan komunikator bukan hanya menyampaikan isi pesan, akan tetapi juga menentukan bagaimana bobot dari kadar hubungan interpersonal tersebut. Dibandingkan dengan komunikasi yang lain, komunikasi interpersonal dinilai sebagai komunikasi paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini serta perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka dan terjadilah kontak pribadi sehingga hasil diskusi dalam rencana mempertahankan ketahanan pangan rumah tangga lebih maksimal.

Dengan melihat kondisi ini, penelitian ini dirancang untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana komunikasi interpersonal pada nelayan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial dalam upaya untuk mencapai ketahanan pangan di rumah tangga ditengah hasil laut yang terus berkurang dan keadaan lingkungan yang tidak menentu. Metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus tunggal pada objek masyarakat Nelayan Desa Tunggul yang berlokasi di Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Masyarakat nelayan Desa Tunggul dipilih karena secara umum letak geografis Desa Tunggul terletak di pesisir Pantai Laut Jawa dengan masih terdapatnya 97 jiwa yang berprofesi sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi interpersonal masyarakat nelayan Desa Tunggul dalam interaksinya dengan lingkungan sosial dalam upaya untuk mencapai ketahanan pangan di rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal pada masyarakat nelayan Desa Tunggul dalam interaksinya dengan lingkungan sosial dalam upaya untuk mencapai ketahanan pangan di rumah tangga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumbangan ilmiah bagi mahasiswa yang berkepentingan untuk mengembangkan penelitian dalam ilmu komunikasi, khususnya di bidang komunikasi interpersonal pada nelayan dalam mempertahankan ketahanan rumah tangganya.

- b. Memperkaya wawasan dan khasanah ilmu terkait ilmu komunikasi terutama pada bidang komunikasi interpersonal.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para masyarakat nelayan dalam berkomunikasi secara interpersonal sehingga dapat mengetahui bagaimana cara untuk mempertahankan ketahanan pangan dalam rumah tangga.